

Membangun Karakter Islami di Sekolah Revitalisasi Kurikulum PAI Sebagai Solusi

Juliani ¹, Dian Dana Ramadhan ², Muhammad Syafiq ³, Mudia Hawa Nur ⁴

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: juliani@insan.ac.id.

ABSTRAK

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Namun, tantangan era globalisasi dan krisis moral di kalangan pelajar menuntut adanya upaya revitalisasi dalam pendidikan, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini membahas bagaimana revitalisasi kurikulum PAI dapat menjadi solusi strategis dalam membangun karakter Islami di sekolah. Pendekatan yang digunakan melibatkan analisis konsep karakter Islami, evaluasi kurikulum PAI saat ini, dan strategi perbaikan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitasnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI memerlukan pembaruan melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam mata pelajaran lain, metode pembelajaran berbasis praktik, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter Islami. Jadi, revitalisasi kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas permasalahan moral, tetapi juga sebagai fondasi untuk mencetak generasi berkarakter Islami yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama. Artikel ini merekomendasikan langkah-langkah strategis untuk penerapan kurikulum yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Karakter Islami, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Revitalisasi Sekolah.*

ABSTRACT

Islamic character building is one of the main goals of education to produce a generation that is noble, has integrity, and is able to play a positive role in society. However, the challenges

of globalization and moral crisis among students demand revitalization efforts in education, especially through Islamic Religious Education (PAI). This article discusses how the revitalization of Islamic Education curriculum can be a strategic solution in building Islamic character in schools. The approach used involves analyzing the concept of Islamic character, evaluating the current PAI curriculum, and improving strategies to increase its relevance and effectiveness. The results of the study show that the PAI curriculum requires renewal through the integration of Islamic values in other subjects, practice-based learning methods, and the utilization of technology in the teaching and learning process. In addition, collaboration between schools, teachers, parents, and communities is key to the successful implementation of Islamic character education. Thus, the revitalization of PAI curriculum not only serves as a solution to moral problems, but also as a foundation to create a generation with Islamic character that is able to face global challenges while still upholding religious values. This article recommends strategic steps for holistic and sustainable curriculum implementation.

Keywords: Islamic Character, Curriculum, Islamic Religious Education, School Revitalization.

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi Muslim yang dominan, Indonesia memiliki kewajiban besar untuk meningkatkan pendidikan agama Islam (PAI) yang tidak hanya fokus pada pemindahan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter generasi muda. PAI diharapkan mampu membentuk karakter yang berfondasi pada nilai-nilai mulia Islam, menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, serta mendorong individu untuk berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Pendidikan agama yang kuat bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dan pembangunan bangsa.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan agama di sekolah masih menemui beragam tantangan yang berarti. Metode pengajaran yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan masih bersifat tradisional, di mana pengajaran lebih condong kepada satu arah. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam proses belajar, di mana sikap pasif mereka sering kali menghalangi pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis partisipasi aktif siswa adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dalam kurikulum 2004 pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah lebih dititik beratkan pada pembinaan

kepribadian siswa, bukan hanya pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan Agama Islam semata. Oleh karena itu segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah. Dalam rangka mewujudkan semua itu penulis akan membahas revitalisasi PAI dalam mendorong pendidikan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali berbagai teori, konsep, dan data yang relevan dengan pembentukan karakter Islami di sekolah melalui revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber tertulis, baik berupa literatur primer, sekunder, maupun sumber-sumber terkini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: *pertama*, Literatur Primer, yaitu Al-Qur'an, Hadis, serta buku-buku utama yang membahas karakter Islami, prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan teori kurikulum. *Kedua*, Literatur Sekunder, berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan kebijakan pendidikan, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum PAI. *Ketiga*, Sumber Terkini, seperti artikel digital dan publikasi ilmiah yang membahas dinamika kurikulum PAI serta isu-isu pendidikan karakter di era globalisasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah terkait krisis karakter siswa dan pentingnya revitalisasi kurikulum PAI. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengeksplorasi konsep karakter Islami, mengevaluasi kelemahan kurikulum PAI saat ini, dan mengidentifikasi strategi revitalisasi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang ditemukan dalam literatur, mengintegrasikan pendekatan-pendekatan relevan, dan menyusun rekomendasi praktis berdasarkan kajian pustaka tersebut.

Metode penelitian pustaka ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan mendalam untuk mendukung solusi strategis yang ditawarkan. Meskipun tidak melibatkan data empiris, metode ini menyediakan wawasan komprehensif dan terfokus yang menjadi dasar untuk pengembangan gagasan terkait pembentukan karakter Islami melalui revitalisasi kurikulum PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Karakter terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang kita bentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga masa dewasa, orang tua bisa mempengaruhi kebiasaan anak mereka, untuk yang baik dan yang buruk (Sapitri & Maryati, 2022).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang penting untuk membimbing peserta didik berkembang secara menyeluruh baik hati, pikiran, raga maupun emosi dan kemauannya. Pendidikan karakter mencakup upaya penanaman nilai-nilai, budi pekerti, etika, dan karakter pada diri setiap individu dengan tujuan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang baik, menjaga kebaikan, dan menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh dedikasi.

Dalam perspektif Islam, pengembangan karakter menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan fisik atau aspek lainnya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dari jiwa yang sehat akan muncul perbuatan-perbuatan baik, yang pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan dalam setiap dimensi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental.

Menurut Haris Septian dan Chanifudin, Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Beberapa nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat untuk menciptakan perdamaian. Dengan penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki integritas moral, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta kesadaran untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan karakter didasarkan pada karakter manusia yang fundamental, yang bersumber dari agama dan bersumber dari nilai-nilai moral universal (*absolut*), yang dikenal pula sebagai Aturan Emas. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang jelas jika didasarkan pada nilai-nilai karakter yang fundamental ini. Pendidikan karakter mempunyai hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan etika. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter anak dan memungkinkannya tumbuh menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Secara umum, standar menjadi orang baik, warga negara yang baik, atau warga negara yang baik dalam suatu masyarakat atau bangsa merupakan nilai-nilai keagamaan dan sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yaitu pengajaran nilai-nilai luhur yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya itu sendiri, dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik.

Thomas Lickona dalam penelitian Dwi Putri Dina Saharan, *dkk*, seorang ahli pendidikan, menyoroti tiga komponen utama dalam pembentukan karakter yang baik, yakni pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral. Komponen-komponen ini penting agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. (Putri et al., 2024) Dengan memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, individu dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki etika yang kuat dan akhlak yang mulia. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan, mengembangkan karakter yang positif, serta menerapkan perilaku yang bermoral, para siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki akhlak yang luhur dan memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi komunitas serta lingkungannya.

Berdasarkan definisi yang sudah di paparkan maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan Karakter membutuhkan aspek perasaan (emosional), kecerdasan emosional pada diri manusia agar mampu mengarahkan sikap dan tingkah-laku manusia menjadi berkarakter. Lickona (1992) menyebutkan “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu. Ketiga komponen yang dijelaskan oleh Lickona sangat penting untuk pahami agar memiliki karakter yang baik (*components of good character*), yang dimaksud dengan moral knowing berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive talking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge* (Nurmiyanti, 2021).

Untuk menangani masalah krisis pendidikan karakter yang dialami masyarakat, diperlukan upaya revitalisasi yang menyeluruh dan terfokus. Salah satu cara yang ampuh adalah dengan memperkuat pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan resmi di sekolah hingga pendidikan nonformal dalam masyarakat. Penguatan pendidikan karakter memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemerintah.

Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Membangun Nilai-nilai Moral pada Anak

Moral secara eksplisit merupakan berbagai hal yang memiliki hubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa adanya moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Moral merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral sendiri dapat diukur dari kebudayaan masyarakat. Dalam moral terdapat tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam menjalankan interaksi dengan manusia. Jika yang

dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut. moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuai berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dan sebagainya. Moral itu merupakan salah satu sifat dasar yang diajarkan kepada saat seseorang sedang menjalani pendidikan (Lestari et al., 2024).

Moralitas atau etika adalah dasar dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan agama Islam mengedepankan nilai-nilai akhlak yang baik sebagai pondasi dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moral pada anak melibatkan berbagai dimensi, seperti integritas, keadilan, kebersihan, sikap rendah hati, dan penghormatan terhadap orang lain. Pengajaran akhlak dilakukan dengan menampilkan teladan langsung dari para guru dan orang tua, serta melalui cerita-cerita inspiratif mengenai Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku dengan kejujuran dalam setiap tindakan, bersikap adil dalam berbuat, serta merawat kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Pendekatan untuk menghargai orang tua, guru, dan sesama juga sangat ditekankan dalam. Pendidikan dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang kokoh, anak-anak akan dapat mengenali perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta memiliki perilaku yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Mereka akan berkembang menjadi sosok yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki sifat yang mulia dan mampu memberikan dampak baik bagi komunitas.

Hal ini sangat krusial untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika dan akhlak yang baik. Pemulihan pendidikan karakter melalui ajaran agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kokoh dan akhlak yang baik. Dengan menanamkan prinsip-prinsip akidah, mengembangkan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai etika pada anak-anak, kita bisa membentuk sebuah generasi yang tidak hanya pintar dan terampil, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat.

2. Pengembangan Ibadah pada Anak

Pengembangan ibadah adalah elemen krusial dalam pendidikan agama Islam yang memainkan peranan penting dalam memperkuat pendidikan karakter. Penghormatan spiritual tidak hanya berperan sebagai serangkaian upacara keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk melatih kedisiplinan diri dan mengembangkan perilaku positif. Salat, puasa, zakat, dan haji adalah ibadah-ibadah utama yang mengandung nilai-nilai karakter seperti ketekunan, ketahanan, kepedulian, dan rasa kebersamaan.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam kehidupan, termasuk anak-anak. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan spiritual dan batin dengan sesama manusia dan keimanan kepada Allah SWT. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecerdasan spiritual anak, kebiasaan yang anda lakukan akan dicatat dalam catatan anak anda. Lingkungan yang negatif juga berdampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang cerdas akan berbuat baik dan meninggalkan keburukan (Septiani et al., 2024).

Dengan melaksanakan sholat, anak-anak dididik mengenai nilai-nilai disiplin dalam pengelolaan waktu dan fokus saat beribadah. Berpuasa, terutama di bulan Ramadhan, mengajarkan anak-anak untuk bersikap sabar, menahan keinginan, dan memahami kesulitan yang dialami orang lain. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan rasa empati dan solidaritas di antara sesama. Zakat mengajarkan nilai-nilai berbagi dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan haji mengajarkan tentang sikap rendah hati dan kesatuan umat.

Ada tiga tahapan perkembangan keagamaan pada anak:

- a. *The Fairy Tale Stage*. Ketika anak berusia 0-6 tahun anak berfikir bahwa Tuhan dan malaikat dianggap sebagai sosok besar raksasa dan bersayap atau anggapan lainnya. Hal ini berkaitan dengan dunia imajinasinya.
- b. *The Realistic Stage*. Tahap ini dimulai pada usia 6-12 tahun, yang beranggapan bahwa agama bersifat konkrit. Malaikat dan nabi adalah suatu yang benar adanya seperti manusia yang bisa melihat dan mengawasi.
- c. *The Individual Stage*. Tahap ini dimulai pada usia 13-18 tahun, yang terdiri dari tahap kolot, misted, dan simbol. Selain itu, individu mulai bisa berpikir kritis mengenai sesuatu yang kurang tepat. Individu dapat diajak berdiskusi dan berbicara dengan baik (Dini, 2022).

Dengan pelaksanaan ibadah yang teratur, anak-anak akan menjadi akrab dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Mereka akan mengembangkan disiplin, kesabaran, dan rasa empati yang kuat, yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter yang positif.

3. Menanamkan Prinsip-prinsip Akidah pada Anak

Pendidikan akidah dalam Islam adalah langkah dasar yang sangat penting untuk membangun fondasi spiritual bagi setiap individu. Prinsip-prinsip akidah memberikan ajaran tentang keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang tunggal, serta menanamkan kepercayaan terhadap pokok-pokok iman yang lain, seperti malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan-Nya. Pembentukan nilai-nilai kepercayaan pada anak sangat krusial karena berkontribusi dalam mengembangkan dasar moral dan etika yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip akidah

yang kokoh akan menyadari bahwa setiap tindakan mereka berada dalam pengawasan Allah SWT.

Siswa harus menyadari bahwa dalam kehidupan ini ada Sang Pencipta yaitu Allah yang selalu melindungi, mencintai, dan mengawasi mereka. Dan mereka harus selalu mengikuti aturannya. Melalui pelatihan tersebut diharapkan terbentuklah pribadi Imtaq yang cerdas dan tangguh dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membawa kreativitas bagi masyarakat. Jadilah kreatif, inovatif, dan percaya diri. Dan yang lebih penting, tetapkanlah solid dan konsisten.

Pendidikan iman merupakan pendekatan pendidikan yang bersifat keagamaan. Artinya, ajaran agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Ajaran agama, termasuk kepercayaan dan nilai-nilai, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menentukan tujuan pendidikan, materi pengajaran, metode, dan bahkan bentuk pendidikan.

Hal ini akan mendorong mereka untuk bertindak dengan kejujuran, memegang amanah, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Proses ini bisa dilaksanakan melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti kisah-kisah para nabi, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran, dan juga, serta latihan doa sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak akan berkembang dengan keyakinan yang kuat dan dapat mengasimilasi nilai-nilai positif yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Revitalisasi Pendidikan Etika, Nilai, Agama, dan Kewarganegaraan

Peran PAI dalam memperbarui pendidikan etika, nilai-nilai, agama, dan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan semua potensi yang ada. Manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek fisik, inderawi, intelektual, jiwa, dan spiritual, yang berlandaskan pada prinsip moral serta nilai-nilai yang berasal dari wahyu, akal sehat, dan hati nurani. Pendekatan ini ditujukan untuk membangun kepercayaan, sikap, dan perspektif individu yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, komunitas, dan negara.

Moral dan etika merupakan pedoman yang dianut seseorang atau kelompok untuk menjalani hidup dengan baik dan teratur sesuai dengan norma kebaikan. Maka berdasarkan penjelasan di atas bahwa peranan guru terhadap perbaikan moral dan etika siswa sangat dibutuhkan agar dapat mewujudkan kehidupan sosial yang dipenuhi dengan ketenteraman, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Parnawi & Ridho, 2023).

Sehubungan dengan itu, pengembangan karakter dalam pendidikan perlu meliputi pengajaran agama, etika, moralitas, dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Sasaran dari pendidikan karakter

Sasaran dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kesadaran moral seseorang, memberi mereka kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Hal ini diperoleh dengan cara mengembangkan karakter yang baik dalam diri siswa, yang pada akhirnya merangsang munculnya kesadaran etis serta komitmen untuk menghargai nilai-nilai moral. Orang yang memiliki keyakinan kokoh biasanya akan memperlihatkan tindakan yang mantap sesuai dengan prinsip yang diyakininya.

Strategi implementasi Pendidikan karakter di Indonesia sangat beragam dan sangat bergantung pada situasi dan kondisi daerah. Implementasi Pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Menurut Sudrajat yang dapat diterapkan di dalam sekolah melalui empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) (Ndraha et al., 2024).

2. Pendidikan nilai

Pendidikan nilai adalah elemen krusial dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, pemahaman mendalam, serta pengalaman. Nilai-nilai mulia yang bersifat positif seperti integritas, keadilan, saling mencintai, saling membantu, penghormatan, dan rasa kebersamaan. Ide mengenai pendidikan nilai diimplementasikan dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan sopan santun, moralitas, budaya, dan berbagai aspek relevan lainnya. Nilai-nilai tersebut diserap dan dijadikan bagian dari diri.

Dengan menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadinya lebih hidup dan relevan. Di pesantren, ada beberapa nilai penting yang dijunjung tinggi, antara lain kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, rasa saling mendukung, dan kebebasan dan kebebasan sering diperhatikan. Aspek-aspek tertentu berasal dari ajaran agama, norma-norma budaya, kebiasaan tradisional, serta tata cara yang telah ada dalam komunitas.

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan agama Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama. Nilai-nilai ini bukan hanya teori, tetapi diharapkan untuk diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Salisah et al., 2024).

3. Karakteristik yang mendalam dan melampaui batas dari pendidikan agama Islam berlandaskan pada fondasi yang dianggap paling kuat

Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai yang paling penting, dan itu menciptakan masyarakat yang menghargai kejujuran dalam semua transaksi dan hubungan⁴. Selain itu, Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa semua individu harus diperlakukan dengan adil dan setiap orang memiliki hak-haknya. Ini membantu masyarakat untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan setia pada prinsip keadilan (Qadir & Anam, 2023).

Dasar ini berasal dari ajaran-ajaran yang diyakini bersumber dari Tuhan, seperti yang tercantum dalam kitab suci. Pengajaran tentang berbagai nilai moral dalam agama disampaikan melalui penjelasan dalil beserta uraiannya, serta dengan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dianjurkan untuk aktif berpartisipasi dalam dialog dan mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pengajaran dan pembinaan kepada warga negara agar menjadi warga negara yang baik, atau dikenal dengan istilah *good citizen*. Perintah untuk menyiapkan warga negara yang baik telah diisyaratkan dalam surat al-Nisâ'/ 4 ayat 9, yang artinya: *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*

Kata “*dzurriyatan dhi âfâ*” pada ayat tersebut diartikan anak-anak yang lemah yang juga dapat dimaknai warga yang lemah. Dengan demikian al-Qur'an memerintahkan agar setiap warga negara harus kuat dan baik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya strategis untuk mempersiapkan warga negara yang kuat dan baik. Penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan akan membawa pada perubahan baik dalam aspek kehidupan, mencakup bidang pertahanan dan keamanan negara, agama, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Warga yang baik akan selalu berpartisipasi aktif dalam membangun negaranya dan bersikap tanggung jawab dalam menghadapi persoalan-persoalan yang melanda negaranya (Adristi et al., 2024).

Berhubungan dengan eksistensi individu sebagai bagian dari masyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai mulia Pancasila di dalam diri mereka. Di kalangan generasi muda, hal ini dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan, serta mendorong kehidupan berdampingan yang harmonis di antara sesama warga negara.

Bela negara tidak harus dipahami dengan berperang. Dalam kondisi negara damai, komitmen warga negara membela negaranya dapat diwujudkan dengan cara partisipasi aktif memajukan dan menjaga ketahanan negaranya

melalui bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik sesuai kapasitas dan kompetensi masing-masing setiap warga negaranya. Hal tersebut penting dilakukan karena kemajuan sebuah negara ditentukan oleh kualitas partisipasi aktif warga negaranya (Adristi et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kepribadian menurut bahasanya mencakup beberapa konsep seperti bawaan, hati, jiwa, watak, gaya, tingkah laku, kepribadian, sifat, kepribadian dan budi pekerti. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dari jiwa yang sehat akan muncul perbuatan-perbuatan baik, yang pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan dalam setiap dimensi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun mental. Dengan memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, individu dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki etika yang kuat dan akhlak yang mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Adristi, A. S., Damanik, W. A., Nadira, D. A., Alia, R., Siregar, A., & Yusnaldi, E. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI dalam Persepektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 682–690.
- Dini, J. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–433.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49.
- Ndraha, L. D. M., Djara, J. I., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2024). Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Amerika. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(4), 471–478.
- Nurmiyanti, L. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini untuk Menciptakan Generasi Unggul. *JECIES J. Early Child. Islam. Educ. Study*, 2(1), 18–37.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178.
- Putri, D., Saharani, D., Rahmayani, H., & Putri, P. A. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar*. 2(2).
- Qadir, A., & Anam, S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat di Talangsari Jember. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2).
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama

Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur.

Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 36–42.

Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266.

Septiani, C., Amri, F. A.-Z. B. I., Syakira, S., Dalvinova, Z., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11.